**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Dinas Kesehatan (Dinkes) merupakan salah satu Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di lingkungan pemerintah kabupaten/kota yang bertanggungjawab dalam bidang pembangunan kesehatan, fungsi Dinkes sebagai lembaga dinas teknis yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah di bidang kesehatan berdasarkan asas otonomi dan membantu melaksanakan tugas teknis operasional di bidang kesehatan yang meliputi pengembangan dan pembinaan pelayanan kesehatan, pencegahan pemberantasan penyakit menular dan penyehatan lingkungan, kesehatan keluarga, pelayanan farmasi, pengawasan makanan dan minuman, serta pembinaan program berdasarkan kebijakan pemerintah kabupaten/kota. Salah satu badan layanan kesehatan yang bernaung pada Dinkes, yaitu Puskesmas.

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Permenkes 2014). Dengan adanya puskesmas merupakan bukti nyata adanya komitmen Pemerintah Daerah dan dari tim manajerial Puskesmas serta seluruh tenaga kerja Puskesmas di dalam upaya melakukan peningkatan kesehatan bagi masyarakat.

Puskesmas sebagai unit dari pelayanan kesehatan masyarakat yang terstruktur mempunyai kewenangan yang cukup besar untuk menciptakan inovasi di dalam pelayanan kesehatannya agar kegiatan operasinya bisa lebih efektif, efisien, dan terpadu. Salah satu yang merupakan inovasi dari pengaturan yang ada adalah pada pelayanan kefarmasiaan dimana termaksud pelayanan yang utama karena hampir seluruh pelayanan yang diberikan kepada pasien berkaitan dengan persediaan farmasi atau persediaan untuk kesehatan.

Persediaan kefarmasiaan pada puskesmas sebagian besar didapat dari subsidi pemerintah, dengan demikian puskesmas juga harus melakukan pengelolaan dengan baik, agar tidak terjadi kekurangan persediaan. Apabila terdapat pengaturan persediaan dari farmasi yang tidak terkoordinasi dengan baik maka akan dapat mengakibatkan terjadinya hambatan akan jalannya proses operasional dari puskesmas. Menurut Santoso (2007:239) Persediaan adalah aktiva yang ditujukan untuk dijual ataupun diproses lebih lanjut untuk menjadi barang kemudian, dijual sebagai kegiatan utama perusahaan.

Menurut Linda dkk (2016) Pengelolaan persediaan obat merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasiaan untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan obat yang efisien, efektif dan rasional, meningkatkan kompetensi/kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem informasi manajemen, dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan. Agar dapat terkoordinasi dengan baik, puskesmas harus memiliki sistem yang memadai untuk mengolah data persediaan obat supaya tidak terjadi penyelewengan ataupun kekurangan persediaan.

Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu sama lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi 2016:2). Hal ini dapatlah terlihat dari masih banyaknya Puskesmas yang belum mematuhi sistem dengan baik untuk mengolah data persediaan obat sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pelayanan kepada para pasien dan menyebabkan kegiatan operasional Puskesmas menjadi tidak efektif.

Sistem yang baik merupakan sistem yang efektif, yang berarti sistem yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada saat pertama kali sistem dirancang (Stefani 2015). Persediaan obat akan lebih efektif apabila didukung dengan adanya sistem pengendalian intern yang baik. Menurut COSOdikutip oleh Krismiaji (2005:222)Pengendalian intern sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen dan untuk memberikan jaminan yang cukup bahwa tujuan pengendalian yang dapat dicapai, yaitu: Efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan, serta kepatuhan terhadap hukum dan kepatuhan yang berlaku

Puskesmas Tahuna Timur (Tona) merupakan salah satu Puskesmas Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe dan merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan kab. Kepulauan Sangihe. Puskesmas Tona berdiri sejak tahun 1970 yang dulu dikenal di masyarakat dengan nama *Health Center* (HC) dan dilakukan renovasi serta perbaikan perluasan gedung inti pada tahun 1987. Renovasi total gedung inti baru dilaksanakan kembali pada bulan April tahun 2016.

Mengingat Puskesmas Tona merupakan Puskesmas terbesar di Kabupaten Sangihe oleh sebab itu sistem pelayanan pasien dan persediaan obat-obatan juga sangat tinggi. Jadi, Kepala Puskesmas (keppus) harus mengetahui bagaimana sistem yang ada di puskesmas tersebut termasuk pihak intern yang menangani persediaan obat. Dengan adanya sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat akan dapat memastikan bahwa penyaluran persediaan obat dapat berjalan dengan efektif.

Untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat yang ada di puskesmas tona diperlukan data analisis deskriptif dengan cara mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat pada Puskesmas Tona dengan melakukan wawancara terhadap pihak intern yang terkait dengan persedian obat, melakukan observasi terhadap siklus persediaan di puskesmas, serta mendokumentasikan dokumen yang berkaitan dalam persediaan obat kemudian dibandingkan dengan teori unsur sistem pengendalian internal yang terdiri dari struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan dan beban, praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi, dan karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya (Mulyadi 2016:130).

Di dalam Puskesmas Tona, yang menangani persediaan obat adalah pegawai bagian Gudang Persediaan Obat. Terdapat jenis-jenis persediaan obat yang ada di bagian Gudang Perediaan Obat yaitu obat DAK (Dana Alokasi Umum) dan obat Kapitasi. Obat-obat tersebut kemudian disalurkan kepada bagian apotik, kesehatan gigi dan mulut, KIA-KB, gizi, laboratorium dan imunisasi. Akibat terdapat banyak bagian pelayanan di Puskesmas tersebut seringkali terjadi kelalaian pegawai bagian Gudang Persediaan Obat dalam melaksanakan tugas untuk mengawasi persediaan obat sehingga terjadi kekurangan persediaan dan berdampak pada operasional penyaluran persediaan obat puskesmas yang terganggu.

Bedasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian pada Puskesmas Tona dengan mengambil judul “Analisis Sistem Pengendalian Intern terhadap Persediaan Obat pada Puskesmas Tahuna Timur”.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Bagaimana sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat pada Puskesmas Tahuna Timur jika dibandingkan dengan teori?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Tahuna Timur jika dibandingkan dengan teori.

* 1. **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan bahan masukan bagi pihak Puskesmas Tona untuk perbaikan kebijakan atas sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat.
2. Bagi Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di perpustakaan Politeknik Negeri Manado, serta sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi Peneliti, hasil penelitan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan antara teori yang didapat dari bangku kuliah mengenai sistem pengendalian intern dengan praktik yang terjadi di lapangan.